



# AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Berkala Hasil Penelitian, Gagasan Konseptual, Kajian, dan Terapan

- Linda K. Wedari** PENGARUH KUALITAS AKRUAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RELEVANSI NILAI ANTARA DIVIDEN, NILAI BUKU DAN LABA
- Pratiwi Budiharta** PERBANDINGAN ANTARA KONSERVATISME PENGUKURAN LABA BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI DI INDONESIA DENGAN US GAAP
- Dedhy Sulistiawan** PERSEPSI KOMUNITAS AKUNTANSI TERHADAP PRAKTIK *CREATIVE ACCOUNTING*
- Amelia Setiawan** PENERAPAN SISTEM INFORMASI UNTUK MENDUKUNG PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA BAGIAN PRODUKSI: STUDI KASUS DI BUMN YANG MENYEDIAKAN LAYANAN BERUPA PRODUKSI *BILLING /ACCOUNT STATEMENT*
- Wilopo** FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR: STUDI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA TIMUR

Diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya

Volume 5 Nomor 2 Halaman 83 - 152 Surabaya, November 2006 ISSN 1412-5994

Terakreditasi SK Dirjen DIKTI Nomor: 55/ DIKTI/ Kep./ 2005

## AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

**Akuntansi dan Teknologi Informasi** diterbitkan sebagai media komunikasi dan publikasi hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian, terapan teori dan karya ilmiah lainnya serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang akuntansi dan teknologi informasi.

**Ketua Penyunting:**

Yie Ke Feliana

**Wakil Ketua Penyunting:**

Riesanti Edie Widjaya

**Penyunting Pelaksana:**

Adhicipta Raharja Wirawan

Yenny Sugiarti

Dianne Frisko

Felizia Arni Rudiawarni

Fidelis Arastyo Andono

**Mitra Bestari:**

Edward Lee (University of Manchester)

Siti Nabiha (Universiti Sains Malaysia)

Siddharta Utama (Universitas Indonesia)

Jogiyanto (Universitas Gajah Mada)

Indra Bastian (Universitas Gajah Mada)

Parwoto Wignjohartojo (Universitas Airlangga)

Mochamad Suyunus (Universitas Airlangga)

Imam Ghozali (Universitas Diponegoro)

Sujoko Efferin (Universitas Surabaya)

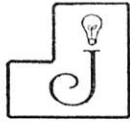
Setyarini Santosa (Universitas Kristen Petra)

Wilopo (STIE Perbanas)

**Akuntansi dan Teknologi Informasi** diterbitkan pertama kali sejak tahun 2002, oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya dengan nomor ISSN 1412-5994. Sejak Nopember 2005, jurnal ini memperoleh akreditasi Departemen Pendidikan Tinggi dengan surat No. 55/DIKTI/Kep./2005. Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu bulan Mei dan November.

**Alamat Redaksi:** Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, telepon +62 31 2981297-98, faksimili +62 31 2981131, email: [jati@ubaya.c.id](mailto:jati@ubaya.c.id)

**Kebijakan Penulisan:** Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dipublikasikan dalam media cetak lainnya atau tidak sedang dalam proses untuk dipublikasikan dalam media cetak lainnya. Naskah yang diterima akan ditelaah secara umum oleh penyunting dan selanjutnya akan dievaluasi oleh mitra bestari secara *blind review*. Atas dasar komentar dan rekomendasi mitra bestari, maka penyunting akan menentukan kelayakan naskah untuk dipublikasikan dalam **Akuntansi dan Teknologi Informasi**. Bagi naskah yang ditentukan layak untuk dipublikasikan, penulis berkewajiban untuk memperbaiki naskah sesuai komentar mitra bestari. Selanjutnya naskah akan dievaluasi secara teknis oleh penyunting untuk disesuaikan dengan petunjuk penulisan naskah.



# AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Berkala Hasil Penelitian, Gagasan Konseptual, Kajian, dan Terapan

- |                    |   |
|--------------------|---|
| Linda K. Wedari    | PENGARUH KUALITAS AKRUAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RELEVANSI NILAI ANTARA DIVIDEN, NILAI BUKU DAN LABA   |
| Pratiwi Budjiharta | PERBANDINGAN ANTARA KONSERVATISME PENGUKURAN LABA BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI DI INDONESIA DENGAN US GAAP   |
| Dedhy Sulistiawan  | PERSEPSI KOMUNITAS AKUNTANSI TERHADAP PRAKTIK <i>CREATIVE ACCOUNTING</i>  |
| Amelia Setiawan    | PENERAPAN SISTEM INFORMASI UNTUK MENDUKUNG PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA BAGIAN PRODUKSI: STUDI KASUS DI BUMN YANG MENYEDIAKAN LAYANAN BERUPA PRODUKSI <i>BILLING /ACCOUNT STATEMENT</i> |
| Wilopo             | FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR: STUDI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA TIMUR  |

Diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya

JATI Volume 5 Nomor 2 Halaman 83 - 152 Surabaya, November 2006 ISSN 1412-5994

Terakreditasi SK Dirjen DIKTI Nomor: 55/ DIKTI/ Kep. / 2005

**PERBANDINGAN ANTARA KONSERVATISME PENGUKURAN LABA  
BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI  
DI INDONESIA DENGAN US GAAP**

**Pratiwi Budiharta**

**E-mail : pratiwi@fe.uajy.ac.id**

**Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya - Jl. Babarsari 43, Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*This paper explores the extent to which there are differences in earnings reported under Indonesian generally accepted accounting principles compared to earnings reported in accordance with US GAAP. From an analysis using 20F Forms of two Indonesian companies listed in the New York Stock Exchange, it is found that earnings reported under Indonesian GAAP is more conservative compared to that reported under US GAAP. Several major differences between the two standards were found. Reconciling items that were consistently found on both companies' 20F Forms are amortization of goodwill, deferred income tax effect of US GAAP adjustments, capitalization of foreign exchange differences, capitalization of interests, equity in net income (losses) of associated companies, and pension and postretirement benefit costs.*

*Keywords: earnings, accounting standards, conservatism, conservatism index*

**PENDAHULUAN**

Pasar modal selama dua dekade terakhir ini telah berkembang sangat pesat (Choi, dkk, 2002). Masyarakat mulai tertarik untuk melakukan investasi dalam bentuk surat berharga, baik saham maupun obligasi. Perusahaan juga telah memanfaatkan pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk pendanaan aktivitas perusahaan. Investor, kreditor, serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya membutuhkan informasi yang akurat agar dapat membuat keputusan alokasi sumber ekonomi yang menguntungkan. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi. Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada serangkaian prinsip dan standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh otoritas penyusun standar. Penggunaan standar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat berguna sebagai dasar pembuatan keputusan terutama oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

Terdapat berbagai pendekatan penyusunan standar akuntansi. Pada dasarnya, standar akuntansi dibentuk oleh lingkungan tempat standar tersebut akan digunakan. Akuntansi dianggap sebagai bahasa bisnis. Oleh karena itu, akuntansi sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnis dan faktor-faktor lainnya yang turut mempengaruhi bisnis. Radebaugh, dkk. (2006) mengemukakan 14 faktor berpengaruh pada sistem akuntansi suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah sifat kepemilikan perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, sumber pendanaan perusahaan dan tingkat kemajuan pasar modal, pajak, pentingnya peran profesi akuntan, perkembangan pendidikan dan penelitian di bidang akuntansi, sistem politik, kondisi sosial, perkembangan dan kemajuan ekonomi, tingkat inflasi, sistem hukum, tata aturan akuntansi,

dan budaya/adat. Sistem akuntansi suatu negara berbeda-beda karena perbedaan besar kecilnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap sistem akuntansi.

Pasar modal telah menjadi alternatif bagi perusahaan untuk peningkatan dana. Dalam perkembangannya, perusahaan tidak hanya mencari dana tersebut dari pasar modal domestik namun juga dari pasar modal internasional. Pasar modal domestik mungkin tidak mencukupi atau belum berkembang sehingga perusahaan mulai memasuki pasar modal internasional (Choi, dkk., 2002).

Salah satu konsekuensi dari *go international* adalah penyediaan informasi akuntansi, yaitu laporan keuangan, yang sesuai dengan standar yang berlaku di pasar modal internasional. Hal ini sangat penting mengingat bahwa standar akuntansi yang berlaku di suatu negara tidak sama dengan standar akuntansi yang berlaku di negara lain. Ada kecenderungan bahwa calon investor akan menggunakan dasar standar akuntansi yang berlaku di negaranya untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Investor belum tentu memahami standar akuntansi yang berlaku di negara asal perusahaan tersebut (Radebaugh dkk., 2006). Selain itu, penyesuaian laporan keuangan dapat memudahkan perbandingan kinerja perusahaan tersebut dengan perusahaan lain karena telah disusun dengan standar yang sama. Otoritas penyusun standar dan pengawas pasar modal, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat, menganggap bahwa standar akuntansi yang berlaku di negara tersebut adalah standar akuntansi yang dapat menghasilkan laporan keuangan berkualitas (Rees, 1995). Akibatnya, perusahaan asing yang akan masuk ke pasar modal asing tidak punya pilihan selain membuat laporan keuangan berdasar standar akuntansi yang berlaku di negara tersebut.

Perbedaan standar akuntansi ini dapat mengakibatkan perbedaan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, suatu perusahaan dari negara X pada tahun tertentu melaporkan laba berdasar standar akuntansi negaranya. Laba ini mungkin berubah menjadi rugi setelah laporan keuangannya disesuaikan berdasar standar akuntansi negara lain. Contoh ini memberi gambaran pentingnya pemahaman terhadap standar penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan.

Salah satu prinsip akuntansi yang utama adalah konservatisme. Konservatisme adalah sifat akuntan yang cenderung untuk melaporkan nilai yang lebih rendah untuk aktiva dan pendapatan dan sebaliknya melaporkan nilai yang lebih tinggi untuk utang dan beban. Konservatisme juga berarti beban diakui lebih cepat sedangkan pendapatan diakui kemudian. Akibatnya, aktiva bersih cenderung untuk *undervalued* dan angka laba akan menghasilkan nilai yang terendah dari berbagai alternatif yang ada (Hendriksen, 1992).

Konservatisme ini tercermin dari standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Dengan adanya perbedaan standar akuntansi yang berlaku di berbagai negara maka tingkat konservatisme ini juga akan berbeda. Perbedaan tingkat konservatisme ini dapat pula menunjukkan perbedaan-perbedaan standar akuntansi antara satu negara dengan negara lain (Radebaugh et.al., 2006).

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (FASB, 1996). Oleh karena itu, informasi laba akan digunakan oleh pemakai laporan untuk dasar pembuatan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan harus hati-hati apabila mengevaluasi laporan laba rugi yang disusun berdasar standar akuntansi asing. Tingkat konservatisme standar akuntansi asing tersebut tidak sama dengan konservatisme

standar akuntansi domestik sehingga angka laba belum tentu "valid" bila diukur dengan standar akuntansi domestik, demikian pula sebaliknya.

Beberapa perusahaan Indonesia telah memasuki pasar modal dunia, terutama pasar modal di Amerika Serikat, yaitu PT. Indosat Tbk, dan PT. Telkom, Tbk. Pasar modal Amerika Serikat adalah pasar modal yang sangat menarik bagi calon emiten dunia karena potensi investor yang sangat besar. Menyadari hal ini, pasar modal di Amerika Serikat memiliki aturan yang sangat ketat terhadap perusahaan asing yang akan *listing* di sana. Aturan yang diberlakukan termasuk penyesuaian laporan keuangan berdasar standar akuntansi Amerika Serikat (selanjutnya disebut *US GAAP*). Hal ini semata-mata untuk melindungi kepentingan para investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Rees, 1995). *Securities and Exchange Commission* (SEC) telah mewajibkan perusahaan asing yang *listed* di pasar modal AS untuk menyediakan informasi sesuai dengan *Form 20-F*. *Form 20-F* mengharuskan laporan keuangan perusahaan asing mengungkapkan informasi yang setara dengan laporan keuangan yang disusun berdasar *US GAAP*. Ada dua cara untuk mentaati *Form 20-F* yaitu, perusahaan dapat (1) menyusun laporan keuangan tertentu beserta penjelasannya (*schedules*) sesuai dengan *US GAAP*, atau (2) menyusun laporan keuangan berdasar standar akuntansi domestik yang dilengkapi dengan rekonsiliasi Laba Rugi (*earnings*) dan Ekuitas Pemegang Saham sesuai *US GAAP*, serta penjelasan perbedaan-perbedaan pokok antara standar akuntansi domestik dengan *US GAAP* (Fulkerson dan Meek, 1998).

Perusahaan-perusahaan Indonesia yang sudah go public menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar ini disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia. SAK dan standar akuntansi Amerika atau *US GAAP* disusun berdasarkan lingkungan yang berbeda. Akibatnya, SAK dan *US GAAP* tidaklah sama. Informasi laba (*earnings*) yang diukur berdasar SAK tentu akan berbeda apabila pengukurannya berdasar *US GAAP*. Ukuran laba yang berbeda ini juga menunjukkan perbedaan tingkat konservatisme antara *US GAAP* dengan SAK. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah laba yang diukur berdasar SAK lebih konservatif dibandingkan dengan laba berdasar *US GAAP*?
2. Apakah yang menyebabkan perbedaan konservatisme laba berdasar SAK dengan laba berdasar *US GAAP*?

#### TINJAUAN TEORITIS DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan untuk pembuatan keputusan ekonomi. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, pihak-pihak seperti investor dan kreditor melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas Pemilik, Neraca, dan Laporan Arus Kas. Penyusunan laporan keuangan menjadi tanggung jawab pihak manajemen. Laporan Keuangan disusun berdasarkan suatu kerangka konseptual yang terdiri dari Asumsi Dasar, Konsep Dasar, Standar Akuntansi, dan Metode Akuntansi. Rerangka konseptual diabstraksi dari lingkungan akuntansi.

### Standar Akuntansi

Standar akuntansi merupakan tata aturan yang disusun oleh otoritas berwenang untuk mengatur cara pengakuan dan pencatatan kejadian ekonomi entitas bisnis. Tujuan utama standar akuntansi adalah untuk mencapai keseragaman dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi disusun dan ditetapkan oleh otoritas berwenang. Pihak-pihak yang diwajibkan untuk mentaati standar akuntansi ini juga ditetapkan oleh otoritas tersebut.

Otoritas yang diberi wewenang untuk menyusun standar akuntansi di Indonesia adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pihak pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak dan Bapepam, dan pasar modal juga dapat menetapkan standar akuntansi penyusunan laporan keuangan serta standar pengungkapan dalam pelaporan keuangan. IAI telah menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. SAK diterbitkan pertama kali pada tahun 1994 menggantikan standar akuntansi sebelumnya, Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1984. Di Indonesia, perusahaan yang sudah terbuka (*go public*) diwajibkan untuk menyusun laporan keuangannya berdasarkan SAK. Sebagian besar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada standar yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Jumlah PSAK hingga saat ini berjumlah 59 pernyataan. Selain itu IAI telah menerbitkan 7 Interpretasi Atas SAK (ISAK).

Otoritas yang berwenang untuk menyusun standar akuntansi di Amerika Serikat adalah *Financial Accounting Standards Board* (FASB). FASB merupakan badan swasta yang beranggotakan 7 orang yang memiliki pengalaman di bidang akuntan publik, di bidang bisnis dan industri, sebagai pengguna laporan keuangan, dan sebagai akuntan pendidik. FASB telah menerbitkan 7 konsep dasar yang disebut *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC), 156 standar yang disebut *Statements of Accounting Standards* (SFAS/FAS), 48 interpretasi standar, dan beberapa *Technical Bulletins*. Selain badan swasta ini, pihak pemerintah, dalam hal ini *Securities and Exchange Commission* (SEC), memiliki wewenang untuk menyusun standar akuntansi keuangan. SEC telah mendelegasikan wewenang tersebut kepada FASB. Meskipun demikian, SEC dapat terlibat ataupun membatalkan standar yang diusulkan oleh FASB. Standar yang disusun oleh FASB wajib ditaati oleh entitas bisnis, terutama yang telah *go public*. Masih ada standar-standar lain yang bersifat khusus yang diterbitkan oleh industri tertentu. Semua standar dan aturan penyusunan laporan keuangan yang berlaku di suatu negara disebut *generally accepted accounting principles* (GAAP) atau prinsip akuntansi berterima umum.

### Pendekatan Penyusunan Standar Akuntansi

Ada dua pendekatan penyusunan standar akuntansi yaitu, pertama, *the public interest theory*, dan kedua, *the interest group theory* (Scott, 2003). Pendekatan pertama berpandangan bahwa pengaturan penyusunan laporan keuangan seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Dalam pendekatan ini, pihak yang berwenang diasumsikan mengutamakan kepentingan masyarakat/sosial. Standar disusun dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial.

Pendekatan kedua berpandangan bahwa individu akan berkoalisi untuk melindungi dan memaksakan kepentingannya dengan cara melobi pemerintah dan pihak lain yang mempunyai wewenang untuk membuat aturan. Menurut pendekatan ini, operasi suatu industri dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu. Sebagai contoh adalah industri manufaktur. Industri ini dipengaruhi oleh kelompok tertentu tidak hanya oleh

konsumen. Organisasi yang peduli lingkungan misalnya, menginginkan agar industri lebih peduli pada lingkungan. Oleh karena itu, kelompok ini berusaha untuk mendekati pihak yang berwenang agar kepentingannya dijadikan aturan yang akan diterapkan pada industri tersebut.

### **Kebijakan Akuntansi**

Kebijakan akuntansi meliputi pilihan-pilihan prinsip-prinsip, dasar, konvensi, peraturan, dan prosedur yang digunakan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI, 1994). Proses pemilihan kebijakan akuntansi (*accounting choices*) dilakukan oleh dua tingkat (FASB, 1996). Pada tingkat pertama dilakukan oleh otoritas yang berwenang untuk mengatur perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya. Otoritas ini menentukan metode dan prosedur yang harus digunakan atau melarang metode dan prosedur tertentu untuk digunakan oleh penyaji laporan keuangan. Tingkat kedua dilakukan oleh penyaji laporan keuangan yaitu perusahaan. Perusahaan, dalam hal ini manajemen, memilih alternatif-alternatif metode dan prosedur akuntansi yang telah diatur oleh pihak otoritas penyusun standar akuntansi. Standar akuntansi (disebut juga prinsip akuntansi) yang akan digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan disebut kebijakan akuntansi perusahaan.

Pada tingkat perusahaan, pemilihan kebijakan akuntansi menggunakan dasar (1) pertimbangan sehat, (2) substansi mengungguli bentuk, dan (3) materialitas (IAI, 1994). Ketidakpastian melingkupi banyak transaksi. Hal tersebut disadari dan diakui dalam penyusunan laporan keuangan. Sikap hati-hati tidak membenarkan penggunaan cadangan-cadangan (*reserves*) yang disembunyikan. Transaksi dan kejadian ekonomi lain harus dipertanggungjawabkan dan disajikan sesuai dengan hakekat transaksi dan realitas kejadiannya, tidak semata-mata mengacu bentuk hukum transaksi dan kejadian ekonomi tersebut. Laporan keuangan harus mengungkapkan semua komponen yang cukup material yang mempengaruhi evaluasi atau keputusan-keputusan yang dibuat berdasar laporan keuangan itu (IAI, 2004).

Informasi mengenai kebijakan akuntansi wajib diungkapkan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pengungkapan kebijakan akuntansi ini dimaksudkan agar laporan keuangan tersebut dapat dimengerti. Ada kemungkinan bahwa kebijakan akuntansi yang digunakan suatu perusahaan berbeda dengan yang digunakan oleh perusahaan lain. Oleh sebab itu, pengungkapan kebijakan akuntansi dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk membandingkan perusahaan satu dengan yang lain, dalam satu negara maupun antar negara.

### **Konservatisme**

Konservatisme merupakan suatu konvensi yang telah digunakan oleh akuntansi berkaitan dengan masalah pengakuan elemen laporan keuangan. Pada dasarnya, konservatisme adalah suatu sifat yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (*prudence*) dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi. Definisi SFAC no. 2 tentang *conservatism* adalah

*A prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered.*

Konservatisme merupakan sifat akuntan yang cenderung untuk melaporkan nilai yang lebih rendah untuk aktiva dan pendapatan dan sebaliknya melaporkan nilai yang lebih tinggi untuk utang dan beban. Konservatisme juga berarti beban diakui lebih cepat sedangkan pendapatan diakui kemudian. Akibatnya, aktiva bersih cenderung untuk *undervalued* dan



angka laba akan menghasilkan nilai yang terendah dari berbagai alternatif yang ada (Hendriksen, 1992). Konvensi ini tetap diakui dalam penyusunan laporan keuangan karena kegiatan bisnis perusahaan dilingkupi oleh banyak hal yang tidak pasti. Meskipun demikian, penggunaan konvensi ini harus diterapkan dengan cermat. Preferensi untuk cenderung melaporkan laba dan aktiva bersih yang lebih rendah (*understatement*) berakibat laporan keuangan menjadi bias, sehingga bertentangan dengan karakteristik kualitatif *representational faithfulness, neutrality, dan comparability* (FASB, 1996). Standar akuntansi yang berlaku di suatu negara dapat mencerminkan apakah laporan keuangan yang dihasilkan dari standar tersebut bersifat lebih atau kurang konservatif bila dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku di negara lain. Oleh karena itu, tingkat konservatisme ini dapat menunjukkan perbandingan (*comparability*) yaitu perbedaan standar akuntansi suatu negara dengan negara lain.

### **Pengaruh Lingkungan terhadap Standar Akuntansi**

Secara garis besar, praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik. Bahkan perkembangan terbaru dalam penelitian akuntansi menyebutkan bahwa faktor budaya juga mempengaruhi praktik akuntansi. Radebaugh (2006) menyebutkan 14 faktor berikut ini mempengaruhi perkembangan sistem akuntansi di suatu wilayah. Keempat belas faktor tersebut adalah bentuk kepemilikan perusahaan, jenis aktivitas perusahaan, sumber pendanaan dan perkembangan pasar modal, peraturan dan sistem perpajakan, besar kecilnya pengaruh profesi akuntan, perkembangan penelitian dan pendidikan akuntansi, sistem politik, sistem sosial, perkembangan ekonomi negara, tingkat inflasi, sistem hukum, regulasi penyusunan standar akuntansi, kebudayaan, serta faktor internasional.

Apabila kepemilikan perusahaan didominasi oleh pihak eksternal, maka penyusunan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan menjadi semakin penting. Akuntabilitas perusahaan menjadi lebih penting apabila perusahaan dimiliki oleh pemegang saham eksternal daripada bila perusahaan dimiliki oleh keluarga. Jika sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari pasar modal, perusahaan dituntut untuk semakin akuntabel dengan menyajikan pelaporan keuangan yang layak. Lain halnya apabila perusahaan mengutamakan sumber dana dari pihak bank dan kreditur lainnya, akuntabilitas dalam wujud pelaporan keuangan tidak begitu penting karena pihak ini dapat meminta informasi tertentu secara khusus dan langsung kepada perusahaan.

Jika disuatu negara pajak menjadi pertimbangan penting dalam pembuatan keputusan negara, maka dapat dipastikan bahwa sistem dan peraturan perpajakan akan mempengaruhi sistem akuntansi yang berlaku di negara tersebut (Radebaugh dkk., 2006). Di negara seperti Perancis dan Jerman, laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan digunakan sebagai dasar penentuan pajak. Sedangkan di Amerika Serikat dan Inggris, laporan keuangan yang disusun perusahaan disesuaikan kembali untuk tujuan pajak dan diserahkan secara terpisah dari laporan keuangan utama.

Suatu negara yang memiliki profesi akuntan yang maju cenderung untuk memiliki pula sistem akuntansi yang terbuka, maju dan berdasar kepentingan publik (Radebaugh, 2006). Sebaliknya, jika profesi akuntan tidak banyak berperan di dalam suatu negara, kecenderungannya adalah bahwa sistem akuntansi di negara tersebut lebih sentralistik dan seragam.

Karakteristik sistem akuntansi di suatu negara akan menggambarkan filosofi politis dan tujuan politis negara tersebut (*central planning versus private enterprise*). Kesadaran dan tanggung jawab sosial juga akan mempengaruhi sikap perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan serta kemauan untuk menyajikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab sosial tersebut.

Sistem hukum yang berlaku di suatu negara dibedakan menjadi *civil law* dan *common law*. Negara yang menganut *civil law* seperti Prancis dan Jerman cenderung mempunyai perangkat aturan yang lebih rinci dan komprehensif serta peran akuntan publik rendah.

### Cultural dan Accounting Values

Pada tahun 1970, Hofstede melakukan penelitian dengan melakukan survei terhadap karyawan perusahaan multinasional (MNEs) dari 50 negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *values* budaya (*culture*) yang mempengaruhi cara kerja karyawan. Berdasarkan hasil analisis statistik, Hofstede mengemukakan empat dimensi *societal values* yaitu: *Individualism versus Collectivism*, *Large versus Small Power Distance*, *Strong versus weak Uncertainty Avoidance*, dan *Masculinity versus Femininity*. Perkembangan selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan Hofstede dan Bond pada tahun 1988; muncul dimensi yang kelima yaitu *Confucian Dynamism*.

Nilai-nilai sosial Hofstede ini dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gray (Radebaugh dkk., 2006) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial tersebut berhubungan dengan nilai-nilai akuntansi (*accounting values*) yang terdapat di suatu negara. Nilai-nilai akuntansi yang dikemukakan oleh Gray sebagai hasil dari penelitiannya adalah: *Professionalism versus statutory control*, *uniformity versus flexibility*, *conservatism versus optimism*, dan *secrecy versus transparency*. Matriks hubungan antara *societal value* dengan *accounting values* digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.  
Matriks Hubungan *Accounting Values* dengan *Societal Values*

		ACCOUNTING VALUES							
		Professionalism	Statutory Control	Uniformity	Flexibility	Conservatism	Optimism	Secrecy	Transparency
BASIC VALUE SYSTEM	Individualism	Positive	Negative	Negative	Positive	Negative	Positive	Negative	Positive
	Collectivism	Negative	Positive	Positive	Negative	Positive	Negative	Positive	Negative
	Large power distance	Negative	Positive	Positive	Negative	n/a	n/a	Positive	Negative
	Small power distance	Positive	Negative	Negative	Positive	n/a	n/a	Negative	Positive
	Strong uncertainty avoidance	Negative	Positive	Positive	Negative	Positive	Negative	Positive	Negative
	Weak uncertainty avoidance	Positive	Negative	Negative	Positive	Negative	Positive	Negative	Positive
	Masculinity	Positive	n/a	n/a	n/a	Negative	Positive	Negative	Positive
	Femininity	Negative	n/a	n/a	n/a	Positive	Negative	Positive	Negative
	Short term	Positive	Negative	n/a	n/a	Negative	Positive	Negative	Positive
	Long term	Negative	Positive	n/a	n/a	Positive	Negative	Positive	Negative

n/a = not applicable

Sumber: Radebaugh dan Gray, 2006.

Nilai-nilai akuntansi *Professionalism/statutory control* dan *Uniformity/Flexibility* berkaitan dengan otoritas dan pengaturan atas penggunaan standar akuntansi, *Conservatism/*

*Optimism* berkaitan dengan praktik pengukuran aktiva dan laba. Sedangkan *Secrecy/Transparency* berkaitan dengan praktik pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Hofstede dan Bond (Radebaugh et.al., 2006) mengelompokkan praktik akuntansi negara-negara di dunia menjadi sepuluh wilayah budaya (*culture areas*) yang didasarkan pada nilai negara tersebut atas empat dimensi *societal values*. Kesepuluh wilayah tersebut adalah *more developed Latin, less developed Latin, more developed Asian, less developed Asian, African, Near Eastern, Asian colonial, Germanic, Anglo-American, dan Nordic*. Indonesia termasuk dalam kelompok *Less Developed Asian*, sedangkan Amerika Serikat termasuk dalam kelompok *Anglo-American*.

Gray memasukkan wilayah budaya yang dikemukakan Hofstede dan Bond ke dalam dimensi *Accounting Values*. Dimensi pengukuran dan pengungkapan, digambarkan dalam Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa *Less Developed Asian* cenderung lebih tertutup dalam pengungkapan dan lebih konservatif dalam pengukuran bila dibandingkan dengan *Anglo-American*. Berarti, berdasar bagan tersebut, Indonesia yang termasuk *less developed Asian*, lebih konservatif dibandingkan Amerika Serikat.

#### Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian berkaitan dengan perbandingan tingkat konservatisme standar akuntansi di Indonesia dengan Amerika Serikat belum pernah dilakukan. Namun demikian, beberapa penelitian berkaitan dengan perbandingan tingkat konservatisme antara *US GAAP* dengan standar negara Eropa dan Jepang telah dilakukan.

Weetman dan Gray (1990) meneliti perbedaan-perbedaan sistematis antara prinsip akuntansi Inggris dengan Amerika berpengaruh terhadap penghitungan laba perusahaan. Tingkat konservatisme diukur menggunakan *Conservatism Index* yang disusun oleh Gray. Data yang digunakan berasal dari Form 20-F yang diserahkan kepada SEC oleh perusahaan-perusahaan Inggris antara 1 Juli 1987 s.d. 30 Juni 1988. Penelitian ini menemukan bahwa laba berdasar prinsip akuntansi Amerika secara sistematis lebih konservatif dibandingkan laba berdasar prinsip akuntansi Inggris. Perbedaan laba antara kedua prinsip ini lebih banyak disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap *goodwill* dan pajak ditangguhkan. Weetman dan Gray (1991) melakukan penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya namun menambahkan perbandingan standar Amerika dengan Inggris, Swedia, dan Belanda. Hasil perbandingan dengan Inggris konsisten dengan penelitian sebelumnya, yaitu prinsip akuntansi Amerika lebih konservatif dibandingkan Inggris. Hasil lainnya adalah laba berdasar prinsip akuntansi Swedia lebih konservatif dibandingkan prinsip akuntansi Amerika, namun sebaliknya, laba berdasar prinsip akuntansi Amerika lebih konservatif dibandingkan prinsip akuntansi Belanda.

Cooke (1993) menguji pengaruh prinsip akuntansi terhadap pengukuran laba berdasar prinsip akuntansi Amerika dan prinsip akuntansi Jepang. Pada dasarnya, penelitian ini meneruskan Weetman dan Gray (1991) namun bertujuan untuk mengenalkan aktivitas bisnis dan akuntansi di Jepang. Data yang dikumpulkan berasal dari *Form 20-F* perusahaan-perusahaan Jepang yang *listed* di pasar modal Amerika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa laba berdasar prinsip akuntansi Jepang lebih konservatif dibandingkan laba yang diukur dengan *US GAAP*.

Beberapa penelitian lain menguji nilai informasi yang terkandung dalam angka laba setelah direkonsiliasi berdasar *US GAAP (Form 20-F)*. Rees (1995) menemukan bahwa

korelasi positif dengan reaksi harga saham terjadi di seputar penerbitan Form 20-F, yaitu pada saat laporan ini diserahkan kepada SEC. Artinya, pengungkapan berdasar *US GAAP* memiliki kandungan informasi. Amir, Harris dan Venuti (1993) mengungkapkan bahwa rekonsiliasi berdasar *US GAAP* memiliki kandungan informasi. Dengan kata lain, pengukuran laba dan ekuitas berdasar *US GAAP* lebih mempunyai nilai (more value-relevant) dibandingkan dengan laba dan ekuitas yang diukur berdasar *non-US GAAP*.

Hasil yang berbeda dengan dua penelitian sebelumnya diperoleh dari penelitian yang dilakukan Fulkerson dan Meek (1998). Penelitian ini menemukan hubungan yang lemah antara laba setelah rekonsiliasi dengan reaksi pasar. Penggunaan prediksi analis (*analysts' forecasts*) sebagai ukuran reaksi pasar diduga menjadi penyebab lemahnya hubungan antara laba setelah rekonsiliasi dengan reaksi pasar.

Gray (1988) telah mengelompokkan sistem akuntansi Indonesia ke dalam kelompok *Less Developed Asian*. Dalam hubungannya dengan masalah pengukuran akuntansi, *less developed asian* lebih konservatif dibandingkan dengan kelompok *Anglo-American*. Sistem akuntansi Amerika masuk ke dalam kelompok *Anglo-American*. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme antara *US GAAP* dengan standar akuntansi *non-US GAAP*. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip yang berbeda antara Amerika dengan non Amerika. Oleh karena itu, berdasarkan pengelompokan yang dilakukan Gray, diduga laba berdasarkan SAK lebih konservatif dibandingkan laba berdasarkan *US GAAP*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan Sampel dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Form 20-F perusahaan Indonesia yang listed di pasar modal Amerika Serikat. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Indonesia yang listed di pasar modal Amerika Serikat selama tahun 2000 s.d. 2005.

Hanya ada 2 (dua) perusahaan yang listed di pasar modal Amerika Serikat yaitu PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. Keduanya terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Berdasarkan rentang tahun tersebut, seharusnya terdapat 6 (enam) Form 20F dari setiap perusahaan. Namun jumlah data yang terkumpul adalah 4 (empat) periode untuk PT Telkom Tbk, yaitu tahun 2000 s.d. 2003, dan 5 (lima) periode untuk PT Indosat Tbk, yaitu tahun 2000 s.d. 2004. Secara total terkumpul 9 (sembilan) Form 20F yang dapat diteliti.

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

#### ***Konservatisme***

Konservatisme adalah suatu sifat yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (*prudence*) dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi. Konservatisme merupakan sifat akuntan yang cenderung untuk melaporkan nilai yang lebih rendah untuk aktiva dan pendapatan dan sebaliknya melaporkan nilai yang lebih tinggi untuk utang dan beban. Konservatisme juga berarti beban diakui lebih cepat sedangkan pendapatan diakui kemudian. Akibatnya, aktiva bersih cenderung untuk *undervalued* dan angka laba akan menghasilkan nilai yang terendah dari berbagai alternatif yang ada (Hendriksen, 1992). Penelitian ini

mengukur konservatisme menggunakan model yang dikemukakan oleh Gray (Radebaugh dkk, 2006), yang disebut *Conservatism Index*.

$$\text{Conservatism Index} = 1 - \frac{RA - RD}{|RA|}$$

RA = *adjusted earnings* (laba setelah rekonsiliasi Form 20-F)  
 RD = *disclosed earnings* (laba sebelum rekonsiliasi Form 20-F)

Indeks ini dapat diterapkan secara parsial terhadap item-item laporan laba rugi. Cara pengukurannya adalah

#### Analisis Data

$$\text{Partial index of "conservatism"} = 1 - \frac{\text{Partial adjustment}}{|US GAAP earnings|}$$

- Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah:
1. Menghitung conservatism index dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Gray. Apabila angka indeks < 1 berarti standar akuntansi Indonesia lebih konservatif daripada *US GAAP*.
  2. Analisis deskriptif atas hasil index konservatisme yang merupakan outlying values. Analisis statistik tidak dilakukan dalam penelitian ini karena jumlah data yang tidak memungkinkan.
- Langkah-langkah untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah:
1. Menghitung partial index of conservatism
  2. Melakukan identifikasi penyebab perbedaan konservatisme standar akuntansi Indonesia dan *US GAAP* dengan menggunakan indeks parsial yang telah diukur dalam langkah 3.

#### ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 berisi data laba bersih yang diperoleh dari Form 20-F PT Telkom Tbk. dan PT Indosat Tbk. Data ini berasal dari rekonsiliasi laba berdasar SAK menjadi laba berdasar *US GAAP*. Tabel 2 juga menunjukkan hasil perhitungan indeks konservatisme total untuk data yang telah terkumpul.

Tabel 2.  
 Laba SAK, Laba US GAAP, dan *Conservatism Index*

	INDOSAT					TELKOM			
	2000	2001	2002	2003	2004	2000	2001	2002	2003
Laba SAK (Rp)	1642125	1452795	336252	1569967	1633208	3010003	4068391	8039709	6087227
Laba US GAAP (Rp)	1624481	1543088	883503	1965500	1924762	2952133	4298200	8587259	5790640
Conservatism Index	1.01086	0.94149	0.38059	0.19876	0.84852	1.01960	0.94653	0.93624	1.05122

Sumber: Data diolah

Meskipun indeks konservatisme Indosat tahun 2000, Telkom tahun 2000, dan Telkom tahun 2003 lebih dari 1, namun sebagian besar indeks adalah kurang dari 1. Rerata indeks konservatisme untuk data yang terkumpul adalah 0.88153. Dengan demikian laba berdasarkan standar akuntansi Indonesia yaitu SAK lebih konservatif dibandingkan US GAAP.

Sesuai dengan dugaan yang diajukan berdasarkan telaah literatur dan penelitian sebelumnya, terbukti dari penghitungan Indeks Konservatisme secara menyeluruh sebesar 0,88153, laba berdasarkan SAK lebih konservatif dibandingkan laba berdasarkan US GAAP. Karena jumlah data yang terkumpul tidak memungkinkan untuk dilakukannya uji statistik, maka akan dilakukan analisis dengan melihat seberapa besar penyimpangan laba SAK dari laba berdasar US GAAP.

Dalam penelitian yang dilakukan Weetman dan Gray (1991), indeks konservatisme total dan parsial dibagi ke dalam 5 kelompok yaitu indeks d" 0.90000, 0.90001 – 0.95000, 0.95001 – 1.04999, 1.05000 – 1.09999, dan e" 1.10000. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap pendapat para akuntan, Weetman dan Gray menyimpulkan bahwa para akuntan lebih tertarik pada angka-angka indeks yang bersifat *outlying*. Rentang dalam kelompok tersebut menggunakan dasar tingkat materialitas yang lazim digunakan oleh para akuntan (*rule of thumb*) yaitu +/- 5% dan 10% dari laba bersih. Pengelompokan ini mengandung arti bahwa apabila laba SAK lebih rendah 10% dari laba US GAAP akan menghasilkan indeks d" 0.90000. Apabila laba SAK lebih rendah 5% dari laba US GAAP, indeks yang dihasilkan adalah 0.95000. Demikian seterusnya untuk kelompok yang lain. Berdasarkan data yang telah terkumpul, kesembilan angka indeks konservatisme dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 3.  
Penyimpangan Laba SAK dari Laba US GAAP

Angka Indeks	Jumlah	Keterangan
= 0.90000	3	Indosat 2002, 2003, 2004
0.90001 – 0.95000	3	Indosat 2001 Telkom 2001, 2002
0.95001 – 1.04999	2	Indosat 2000 Telkom 2000
1.05000 – 1.09999	1	Telkom 2003
= 1.10000	0	Tidak ada
	9	

Sumber: Data diolah

Interpretasi atas hasil pengelompokan dalam Tabel 3. masih konsisten dengan hasil rerata indeks konservatisme yang menyimpulkan bahwa laba SAK lebih konservatif dari laba US GAAP. Dari sembilan angka indeks yang telah terkumpul, 6 diantaranya kurang dari 1. Dengan demikian, terbukti bahwa laba berdasarkan SAK lebih konservatif dibandingkan laba berdasarkan US GAAP.

Untuk mengetahui penyebab terjadinya perbedaan antara laba berdasar SAK dengan laba berdasar US GAAP dilakukan dengan melihat item rekonsiliasi yang terdapat dalam Form 20F seperti yang tercantum dalam Tabel 4. dan Tabel 5. Tabel 4. berisi item rekonsiliasi

beserta indeks konservatisme parsial PT. Indosat sedangkan Tabel 5. adalah indeks konservatisme parsial PT. Telkom.

**Tabel 4.**  
**Indeks Konservatisme Parsial PT. Indosat, Tbk.**

Item Rekonsiliasi	2000	2001	2002	2003	2004
<i>Amortization of Goodwill</i>	1.0	1.01867	0.14715	0.87479	0.88240
<i>Depreciation</i>	1.0	0.88464	0.81253	0.95082	0.96216
<i>Capitalization of interest expense</i>	1.0	0.93655	0.93960	0.96504	0.88081
<i>net periodic pension cost</i>	0.99990	0.99990	0.99978	0.99987	1.00784
<i>minority interest</i>	0.99993	1.01217	0.99985	0.99950	0.99987
<i>Loss on disposal of land</i>	1.0	1.0	0.99991	1.0	1.0
<i>Deferred income tax effect of US GAAP adjustment</i>	0.99831	1.03663	1.34075	1.04389	1.09479
<i>amortization of intangible assets</i>	1.0	1.0	1.06066	1.0	1.0
<i>deferral of connection fees</i>	1.0	1.02804	1.04394	1.00608	1.01948
<i>preacquisition income</i>	1.0	1.0	1.01618	1.0	1.0
<i>amortization of landrights</i>	1.00174	1.00248	1.00989	1.00592	1.00494
<i>net periodic postretirement benefit costs</i>	1.00542	1.00572	1.00977	0.98069	0.99997
<i>capitalization of foreign exchange losses</i>	1.0	1.01669	1.00057	1.00031	1.0
<i>equity in net loss of associated companies</i>	1.00558	1.0	1.0	0.99710	0.97339
<i>Gain on sale of other long-term investment</i>	1.0	1.0	1.0	0.98361	1.0
<i>Others</i>	1.0	1.0	1.0	0.99112	1.02308

Sumber: Data diolah

**Tabel 5.**  
**Indeks Konservatisme Parsial PT. Telkom, Tbk.**

Item Rekonsiliasi	2000	2001	2002	2003
<i>Termination benefits</i>	1.0	0.96743	0.93817	1.11587
<i>Capitalization of foreign exchange differences</i>	1.04163	0.98255	0.98750	0.98674
<i>Interest capitalized on property under construction</i>	1.0	0.99542	0.99499	0.99325
<i>Revenue-sharing arrangements</i>	1.00791	0.98976	0.99209	0.99600
<i>Revaluation of PPE</i>	0.99861	0.99905	0.99954	1.0
<i>Pension</i>	0.96780	1.00457	0.98703	1.01888
<i>Equity in net income (loss) of associated companies</i>	0.99919	1.00088	1.00002	1.00003
<i>Amortization of landrights</i>	1.00007	1.00149	1.00137	1.00176
<i>Depreciation of equipment to be installed</i>	1.0	1.0	0.99887	1.0
<i>Revenue recognition</i>	1.0	0.98106	1.01045	1.00919
<i>Goodwill</i>	1.0	1.0	0.99752	0.99633
<i>Capital leases</i>	1.0	1.0	0.99834	0.99881
<i>Adjustments for Dayamitra accounted for 100%</i>	1.0	1.00098	1.00108	1.00423
<i>Reversal of differences due to change of equity</i>	1.0	1.0	1.00759	1.00664
<i>Asset retirement obligation</i>	1.0	1.0	1.0	1.00015
<i>Deferred income tax effect on US GAAP adjustments</i>	1.00348	1.02348	1.02570	0.94420
<i>Deferred income tax on equity method investments</i>	1.0	1.0	1.0	0.97937
<i>Minority interest</i>	1.0	0.99987	0.99604	0.99976
<i>Amortization of deferred stock issuance</i>	0.99241	1.0	1.0	1.0
<i>Employee bonuses</i>	1.00703	1.0	1.0	1.0
<i>Others</i>	1.00146	1.0	1.0	1.0

Sumber: Data diolah

Angka 1 mempunyai arti bahwa pada tahun itu tidak muncul item rekonsiliasi tersebut atau nilai dari item tersebut berdasar SAK sama dengan nilai berdasar US GAAP. Sebagai contoh, dalam 20F PT. Telkom pada tahun 2000 terdapat item rekonsiliasi bonus karyawan (*employee bonuses*) yang menghasilkan indeks parsial 1,00703. Pada tahun-tahun berikutnya, indeks parsial untuk item ini adalah 1,0. Hal ini berarti pada tahun 2001 s.d. 2004, item bonus karyawan tidak muncul dalam rekonsiliasi 20F atau nilainya tidak berbeda dengan dasar US GAAP.

Beberapa indeks konservatisme parsial yang mencolok terlihat dalam Tabel 4. dari PT Indosat Tbk. Item rekonsiliasi *goodwill amortization* untuk tahun 2002 – 2004 mempunyai penyimpangan lebih dari 10% (lebih konservatif). Demikian pula untuk item *depreciation* pada perusahaan yang sama pada tahun 2001 dan 2002 serta item kapitalisasi bunga pada tahun 2004 kesemuanya memiliki indeks < 0.90000. Hal ini berarti standar pengukuran item tersebut berdasarkan SAK lebih konservatif dibandingkan standar berdasarkan US GAAP.

Penyimpangan yang menunjukkan bahwa pengukuran berdasarkan US GAAP lebih konservatif dibandingkan SAK juga ditemukan pada beberapa item rekonsiliasi. Penyimpangan yang melebihi 10% (indeks > 1.0000) terjadi pada tahun 2002 di PT Indosat Tbk untuk item *deferred income tax effect of US GAAP adjustment* dan tahun 2003 di PT Telkom Tbk untuk item *termination benefits*.

Secara umum, beberapa item rekonsiliasi secara konsisten muncul baik dalam 20F Indosat dan Telkom. Item-item tersebut adalah *deferred income tax effect of US GAAP adjustments*, *amortization of goodwill*, *capitalization of foreign exchange differences*, *capitalization of interests*, *equity in net income (losses) of associated companies*, dan *pension and postretirement benefit costs*. Berikut akan diuraikan perbedaan SAK dan US GAAP terhadap pengukuran item-item tersebut dan juga beberapa item yang disebutkan sebelumnya yang terbukti memiliki penyimpangan yang cukup berarti.

Berdasarkan PSAK no. 19 (Revisi 2000), *goodwill* diamortisasi secara sistematis selama paling lama 20 tahun. Karena SAK mengharuskan *goodwill* diamortisasi, maka beban amortisasi ini akan mengurangi laba pada periode-periode amortisasi. FAS 142 menyatakan semua aktiva tak berwujud yang tidak mempunyai batasan umur (*indefinite useful life*) tidak boleh diamortisasi. *Goodwill* termasuk aktiva tak berwujud yang mempunyai *indefinite useful life* sehingga tidak diamortisasi. Akibatnya, laba berdasarkan US GAAP tidak mengandung unsur amortisasi *goodwill*, dengan demikian angka laba berdasar US GAAP lebih tinggi daripada laba berdasarkan SAK. Dalam hal *goodwill*, SAK lebih konservatif daripada US GAAP. Hal ini terlihat dari angka indeks parsial < 1.

Standar yang berkaitan dengan mata uang asing adalah standar yang mengatur translasi laporan keuangan berdasarkan mata uang asing (*foreign currency translation*). SAK menuangkannya dalam PSAK no. 11. Penentuan functional currency menjadi langkah awal dalam translasi laporan keuangan berdasarkan mata uang asing. Menurut FAS 52, penentuan mata uang fungsional menggunakan dasar lingkungan ekonomi di tempat suatu entitas bisnis beroperasi. Manajemen berhak menentukan mana lingkungan ekonomi yang mendominasi operasi bisnis perusahaan tersebut. Sedangkan berdasarkan SAK, penentuan mata uang fungsional lebih menekankan pada bentuk hukum daripada substansi keekonomian operasi perusahaan (*form over substance*). Mata uang fungsional harus memenuhi tiga kriteria berikut ini: (1) mata uang tersebut mendominasi transaksi aliran kas perusahaan, (2) harga jual produk perusahaan sangat dipengaruhi oleh perubahan kurs mata uang tersebut,



dan (3) cost yang ditanggung perusahaan sangat dipengaruhi oleh pergerakan kurs mata uang tersebut. Perbedaan dasar penentuan *functional currency* antara SAK dan US GAAP dapat mengakibatkan perbedaan pada jumlah laba/rugi translasi mata uang asing. Dengan demikian, jumlah laba yang dihasilkan antara kedua standar tersebut menjadi berbeda.

Menurut standar yang diatur dalam SAK dan *US GAAP*, PSAK no. 26 dan FAS 34 serta 62 memiliki cara perlakuan dan pengukuran yang sama terhadap kapitalisasi bunga untuk aktiva tetap yang dibangun sendiri. Munculnya indeks konservatisme parsial untuk item ini yang kurang dari 1 kemungkinan disebabkan oleh transaksi bunga yang berkaitan dengan pinjaman dalam mata uang asing (non Rupiah). Seperti dijelaskan sebelumnya, kedua standar ini mempunyai kriteria yang berbeda terhadap penentuan *functional currency*. Perbedaan tersebut kemungkinan berakibat pada besaran bunga yang muncul dari pinjaman non Rupiah, dan akhirnya juga berakibat pada jumlah yang dikapitalisasi sebagai bagian dari cost suatu aktiva tetap.

Metode *equity* digunakan untuk pengakuan investasi pada anak perusahaan baik menurut SAK (yaitu PSAK no. 15) maupun *US GAAP*. Melihat indeks untuk item ini sebagian besar adalah  $>1$  diperkirakan kemungkinan penyebabnya terletak pada perbedaan perlakuan terhadap penurunan nilai (*impairment*) investasi. *US GAAP* mempunyai metode yang berbeda dalam penentuan apakah suatu investasi mengalami penurunan nilai atau tidak. Menurut *US GAAP*, dalam hal ini APB 18 dan FIN 35, penurunan nilai (harga saham) yang tidak bersifat sementara harus diakui sebagai rugi. Untuk menentukan suatu penurunan bersifat sementara atau tidak, *US GAAP* tidak hanya menggunakan faktor prediksi aliran kas namun juga berdasar durasi waktu penurunan nilai serta signifikansi penurunan nilainya. Akibat dari perbedaan ini adalah jumlah yang diakui sebagai penurunan nilai menurut *US GAAP* lebih besar daripada menurut SAK. Konsekuensinya adalah laba menurut *US GAAP* menjadi lebih rendah daripada laba menurut SAK. Dengan demikian indeks konservatisme untuk item rekonsiliasi ini  $>1$ .

Secara umum, standar yang mengatur pensiun dan manfaat yang diterima karyawan antara SAK dan *US GAAP* adalah sama. Namun demikian, item ini secara konsisten muncul dalam Form 20F dari PT Indosat Tbk. Hal yang diduga menjadi penyebabnya adalah berkaitan dengan cara pengakuan *actuarial gains/losses*. Menurut PSAK no. 24, *actuarial gains/losses* dapat langsung diakui secara periodik atau diamortisasi selama estimasi sisa umur produktif karyawan. Sedangkan menurut FAS 87 dan 88, *actuarial gains/losses* diamortisasi selama sisa umur karyawan. SAK memberi alternatif pengakuan terhadap *actuarial gains/losses*, sedangkan *US GAAP* mengarahkan pada prosedur amortisasi. Pengaruh amortisasi maupun non-amortisasi terhadap angka laba tidak bisa disimpulkan karena *gains/losses* ini dijadikan satu akun. Meskipun demikian, adanya perbedaan perlakuan ini akan mengakibatkan jumlah laba yang dilaporkan menurut SAK dengan *US GAAP* menjadi berbeda.

Item terakhir yang selalu muncul dalam item rekonsiliasi Form 20F adalah *deferred income tax effect of US GAAP adjustments*. Hal ini dapat dipahami karena dari uraian sebelumnya telah diidentifikasi beberapa perbedaan antara SAK dan *US GAAP* yang berakibat pada jumlah laba yang dilaporkan. Apabila laba yang dilaporkan antara laba SAK tidak sama dengan laba berdasar *US GAAP* secara otomatis jumlah pajak dan juga pajak ditangguhkan akan berbeda. Rata-rata indeks parsial untuk item ini  $>1$ . Hal ini berarti jumlah laba ditangguhkan menurut *US GAAP* lebih tinggi daripada SAK. Dengan kata lain, jumlah pajak berdasarkan *US GAAP* lebih rendah daripada SAK. Hal ini sejalan dengan hasil indeks

konservatisme total yang menyimpulkan bahwa laba menurut SAK lebih rendah daripada laba menurut US GAAP.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laba berdasarkan SAK lebih konservatif daripada laba berdasarkan US GAAP
2. Beberapa penyebab terjadinya perbedaan tingkat konservatisme antara kedua laba tersebut adalah *amortization of goodwill*, *deferred income tax effect of US GAAP adjustments*, *capitalization of foreign exchange differences*, *capitalization of interests*, *equity in net income (losses) of associated companies*, dan *pension and postretirement benefit costs*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang akuntansi internasional yang masih jarang dibahas di dunia pendidikan akuntansi Indonesia. Pada saat ini, akuntansi internasional merupakan bidang yang harus dipahami oleh para akuntan seiring dengan perkembangan bisnis global saat ini. Penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa perbedaan antara standar SAK dan US GAAP. Dengan mengetahui perbedaan tersebut diharapkan perusahaan menyadari konsekuensi dari perbedaan tersebut terhadap pengukuran (laba), terutama pada saat perusahaan tersebut akan memasuki pasar modal internasional (luar negeri).

Penelitian ini memiliki kelemahan utama yaitu jumlah data yang sangat sedikit. Sebagai akibatnya, penyusunan hipotesis statistik dan pengujiannya tidak dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, E., Harris, T.S., dan Venuti, E.K., (1993), A Comparison of the Value-Relevance of US versus Non-US GAAP Accounting Measures Using Form 20-F Reconciliations, *Journal of Accounting Research* (Supplement), pp. 230-24.
- Baydoun, Nabil, Akira, Nishimura, dan Willet, Roger, (1997), *Accounting in the Asia-Pacific Region*, John Wiley & Sons, Inc., Singapore.
- Blaine, Michael, (1994), Comparing the Profitability of Firms in Germany, Japan, and the United States, *Management International Review* (2:34), pp 125-148.
- Choi, Frederick D.S., Carol Ann Frost, dan Gary K. Meek, (2002), *International Accounting*, 4<sup>th</sup> edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Cooke, T.E., (1993), The Impact of Accounting Principles on Profits: The US versus Japan, *Accounting and Business Research* (23:92), pp. 460-476.
- Doupnik, Timothy, dan Hector Perera, *International Accounting*, (2007), International Edition, McGraw-Hill/Irwin, Singapore.
- FASB, (1996), *Statements of Financial Accounting Concepts*, 1996/1997 edition, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Fulkerson, Cheryl L., dan Meek, Gary K, (1998), Analysts' Earnings Forecasts and the Value Relevance of 20-F Reconciliations from Non-US to US GAAP, *Journal of International Financial Management and Accounting* (9:1), Autumn, pp.1-14.
- Gray, S.J., (1988), Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally, *Abacus*, Maret, pp. 1-15.

- Haryanto Sahari & Rekan, (2005), *Indonesian GAAP: Similarities and Differences among IFRS, Indonesian GAAP, and US GAAP*, PricewaterhouseCoopers, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S., dan Van Breda, Michael F., (1992), *Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> edition, Irwin-McGraw Hill, Homewood Illinois.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nobes, Christopher dan Parker, Robert, (2002), *Comparative International Accounting*, 7<sup>th</sup> edition, Pearson Education, London.
- Radabaugh, Lee H., Sidney J. Gray, dan Ervin L. Black, (2006), *International Accounting and Multinational Enterprises*, 6<sup>th</sup> edition, John Wiley & Sons, Inc., New Jersey.
- Rees, Lynn L., (1995), The Information Contained in Reconciliations to Earnings Based on US Accounting Principles By Non-US Companies, *Accounting and Business Research* (25:100), pp. 301-310.
- Weetman, Pauline dan Gray, S. J., (1990), International Financial Analysis and Comparative Corporate Performance: The Impact of UK versus US Accounting Principles on Earnings, *Journal of International Financial Management and Accounting* (2:2 dan 3), pp. 111-130.
- \_\_\_\_\_, (1991), A Comparative International Analysis of the Impact of Accounting Principle on Profits: The USA versus the UK, Sweden, and the Netherlands, *Accounting and Business Research* (21:84), pp. 363-379.